

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹ Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.²

Akan tetapi realitas saat ini menunjukkan kemerosotan mutu pendidikan di semua jenjang pendidikan. Hal ini terjadi karena pengelolaan pendidikan yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dari pada kualitas, di samping juga kurangnya perhatian pada upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan manajemen religius atau manajemen pengelolaan pendidikan.³

Hingga saat ini, dunia pendidikan mempunyai kompleksitas masalah, dari masalah dasar filosofis, gagasan, visi, misi, institusi, program,

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 ayat 6.

² E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 31.

³ Mulyadi, 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Malang: UIN Maliki Press, hlm. 129

manajemen, sumber daya manusia bidang kependidikan, lingkungan pendidikan, pembiayaan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat, kualitas output pendidikan, serta relevansinya dengan dinamika masyarakat dan tuntutan sosio kultural sekitarnya.⁴

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan pada madrasah, yang ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan perundangan sebagai landasan untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan.⁵ Namun, dalam perkembangannya masih banyak lembaga pendidikan madrasah yang mengalami kompleksitas masalah dan kurang berdaya menghadapi tuntutan perubahan dan tantangan yang semakin hari semakin kompleks, apalagi menghadapi munculnya berbagai jenis dan jenjang religius berpredikat unggul/plus sebagai kompetitor (pesaing) yang ada dalam lingkungannya.⁶

Untuk mengatasi kondisi tersebut, madrasah harus berusaha melakukan reaktualisasi guna memenuhi tuntutan perubahan dan mutu pendidikan. Setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.

Mutu mengandung dua hal, yaitu: sifat (keadaan) dan (taraf) kedudukan. Akan tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda

⁴Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, hlm. 56.

⁵Ahmadi H. Syukran Nafis, 2010, *Pendidikan Madrasah, Dimensi Profesional dan Kekinian*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, hlm. 21.

⁶Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 12.

mengenai sifat dan taraf tersebut.⁷ Mutu adalah pemenuhan terhadap kebutuhan *stakeholder*, bersistem pencegahan, mempunyai standar tanpa cacat dan mempunyai ukuran harga ketidakpuasan.⁸

Bila dikaitkan dengan religius mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik didalam suatu sekolah. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu *input, output dan outcomes*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). *Output* pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.⁹

Seiring dengan globalisasi yang ditandai dengan percepatan teknologi komunikasi dan transformasi informasi, menuntut lembaga pendidikan untuk masuk ke dalam suatu pola interaksi yang sangat luas. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan kerjasama dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat. Era globalisasi membawa dampak, tidak hanya positif tetapi

⁷ Sanusi Uwes, 2010, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm.26

⁸ Tony Bush dan Mariannecoleman, 2006, *Leadership dan Strategic Management In Education Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, terj. Fahrurrozi, (Yogyakarta:IRCISOD), hlm.191

⁹ Husaini Usman, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara), hlm.410

juga dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman.¹⁰

Di sinilah tantangan sekaligus peluang bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mampu merealisasikan harapan orangtua dan masyarakat. Untuk mampu merealisasikan harapan orangtua dan masyarakat tersebut, tentunya setiap lembaga harus memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama kalangan swasta terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Lalu upaya apalagi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia ?

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara struktural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.¹¹

Oleh karena itu, agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional perlu diiringi pula dengan pendekatan in-konvensional.

¹⁰Abuddin Nata, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: kencana, Cet.4, hlm.207.

¹¹Akhmad Sudrajat, "Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah", <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/3>

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka beberapa peneliti dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa kultur/budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di religius turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas.¹²

Konsep manajemen budaya religius secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya.¹³ Salah satu 'truisme' dalam dunia manajemen ialah, bahwa setiap organisasi mempunyai karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dari organisasi-organisasi lain.¹⁴ Tentunya keunggulan yang khas itu tidak serta-merta terbentuk begitu suatu organisasi didirikan. Diperlukan proses yang panjang untuk menumbuhkannya, dan disinilah peran manajemen, dimana budaya religius dibentuk dan dikembangkan tidak lain dengan melalui berbagai proses manajemen.

Kultur religius dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas religius yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel religius sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari

¹²*Ibid.*

¹³Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 30

¹⁴Sondang P. Siagian, 2009, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.ke-2, hlm.187.

sistem sekolah.¹⁵ Pada latar religius Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.¹⁶

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.¹⁷

Konsekuensi riil dari pembiasaan tersebut adalah bahwa religius harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, para peneliti pendidikan lebih memfokuskan pada kultur sekolah, bukannya kultur masyarakat secara umum sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah.

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia.

Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut

¹⁵ Agus Ruslan, "Agen Sosialisasi Budaya", <http://re-searchengines.agenbudaya.com/07/04/2010>

¹⁶ Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.ke-5, hlm. 51.

¹⁷ A. Qodry A. Azizy, 2003, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, Cet.ke-2, hlm. 142.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan (Islam) jika ingin menempatkan peran agama pada visi sebagai agen pembangunan yang tidak ketinggalan zaman.

Dalam pandangan Amir Faisal, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberi bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.¹⁸

Karena itu, budaya religius diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insan

¹⁸Abuddin Nata, *op.cit*, hlm. 79.

yang besar.¹⁹ Hal tersebut menggugah pemikiran para pengelola dan tenaga kependidikan di religius Islam untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Karena hingga saat ini, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan masih parsial, tidak ada kesinambungan atau tambal sulam. Hal itu perlu ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional.

Disinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya religius yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya religius Islami. Sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya Islami ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana yang terkandung dalam surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl : 125).²⁰

¹⁹Hery Noer Aly dan Munzier S., 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, Cet.ke-2, hlm. 143

²⁰ R. Soenarjo, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Semarang: Karya Toha Putra, hlm. 224.

Bertolak dari permasalahan tersebut, para pengelola dan tenaga kependidikan di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan religius islam melalui strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat.

Salah satu budaya religius Islami berdasarkan observasi prapenelitian diantaranya adalah membaca *asmaul husnah* setiap pagi bersama di halaman madrasah, tahlil kelas 4, 5 dan 6 setiap hari sabtu setelah jam pelajaran selesai, kemudian hafalan surat surat pendek bagi kelas 1, 2, dan 3 pada hari sabtu, sholat dhuha bagi kelas 1,2, dan 3 pada jam 9, jamaah shalat dhuhur pada istirahat kedua, program rebana pada hari kamis kelas 4 dan MTQ pada hari Rabu.²¹ Berbagai budaya religius Islami yang sudah ada berdasarkan hasil pengamatan tersebut kemudian akan di dalam bagaimana manajemennya meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak**”. Penelitian ini dilakukan atas dasar alasan yaitu MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dalam pengembangan mutu religius tersebut

²¹ Observasi prapenelitian oleh penleit di MI Mazro'atul Huda, yang dilaksanakan pada Rabu 23 April 2019

menerapkan konsep budaya religius, sehingga religius tersebut dapat survive dan bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari apa yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan factor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran atas konsep manajemen peningkatan kualitas budaya dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.
- b. Untuk memberikan informasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam meningkatkan kualitas budaya Islami, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh religius lain atau bagi setiap pembaca yang tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terhadap pokok permasalahan yang sama di tempat yang berbeda dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya masing-masing.

2. Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penerapan manajemen mutu budaya religius dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan atau sekolah/madrasah.
- b. Memberikan masukan bagi pengelola lembaga pendidikan di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak khususnya, atau madrasah lainnya dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu yang baik, sehingga diharapkan mutu atau kualitas religius dapat meningkat.

E. Penegasan Istilah

Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti dan menghindari kesalahan penafsiran, maka kiranya penulis perlu tegaskan istilah-istilah yang digunakan dalam tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis tegaskan antara lain adalah:

1. Manajemen secara etimologi diambil dari kata “to manage” mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola.²² Secara terminologi sebagai suatu proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan perilaku organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien melalui pembagian kerja.²³
2. Pengertian budaya. Menurut Vijay Sathe, *culture is the set of important assumptions (often unstated) that members of a community share in common*. Budaya adalah seperangkat asumsi penting (keyakinan dan nilai) yang dimiliki bersama anggota masyarakat.²⁴ Deal dan Peterson mendefinisikan budaya religius sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan

²²John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003, *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, Cet. ke- XXV, hlm. 372.

²³ Oemar Hamalik, 2010, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 20.

²⁴Moh. Pabundu Tika, 2006, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 2.

masyarakat sekitar sekolah, karena budaya religius merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra religius tersebut di masyarakat luas.²⁵

3. Religius, Religius secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata memiliki makna, yakni religi, religiousitas, dan religius. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Budaya religius Islami merupakan kebiasaan yang berdasarkan pada ajaran Islam yang berjalan setiap hari sampai menjadi budaya dalam suatu wilayah tertentu.
4. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan).²⁶ Menurut Adi D., istilah peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun dan peningkatan berarti kemajuan. Peningkatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah perubahan mutu/prestasi religius kearah yang lebih unggul.²⁷
5. Mutu, merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan, dan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu meliputi mutu input, proses dan hasil pendidikan.²⁸

²⁵ Eviana Hikamudin, "Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis", <http://datastudi.wordpress.com/27/03/2010>

²⁶<https://jagokata.com/arti-kata/peningkatan.html>. di download pada 27 Maret 2019

²⁷Adi, D. K., 2012, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, hlm. 15.

²⁸E. Mulyasa, 2012, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 157.

6. Peningkatan mutu adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas religius dan faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas sekolah, dengan tujuan agar target religius dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.²⁹ Peningkatan mutu dalam penelitian ini berkaitan dengan target yang akan dicapai. Target akhir yang ingin dicapai adalah meningkatnya mutu sekolah/madrasah.

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul ini adalah kajian atau penelitian tentang keseluruhan proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap budaya agar dapat mencapai tujuan religius dengan efektif dan efisien.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini untuk dijadikan bahan komparasi berfikir adalah:

1. Tesis mahasiswa Program Pasca Sarjana (PPS) Unwahas Semarang yang bernama Adib Khairuzzaman, S.Ag., dengan NIM : A.11.1.0700 dengan judul Implementasi Kebijakan Kewajiban Šalat Berjamaah Siswa SMK Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan salat berjama'ah bagi siswa yang menjadi pegangan bagi siswa dalam keaktifannya salat berjama'ah secara garis besar adalah: menjunjung tinggi nilai kolektivitas/kebersamaan, melatih kedisiplinan, mewujudkan persatuan dan kesatuan umat islam, berjiwa

²⁹Zamroni, 2007, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, hlm. 2.

demokratis, membentuk jiwa *leadership* yang handal, membentuk nilai keselarasan dan keserasian (*human equality*), peduli dengan sesame, *early character bulding* (pembentukan karakter sejak dini), tingginya nilai spiritual/ritual, budaya ta'aruf.³⁰

2. Tesis mahasiswa Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Maulana Malik Ibrahim, yang bernama Syaiful Anwar Dhartamuda dengan NIM : 12710041 dengan judul “Manajemen Mutu Berbasis Religius (Studi Kasus pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pada proses pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada telah mengacu pada manajemen berbasis religius dengan mengedepankan pada metode yang telah dipilih dan disesuaikan pada kondisi yang ada. Baik pada pemilihan metode, media maupun pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara baik dan professional. Pendekatan pembelajaran *Triple R* merupakan salah satu ikon yang menjadi alasan dalam pendekatan pembelajaran. Konsep *Triple R* ini mendepankan pada proses pemahaman belajar yang mengarah pada analisis dan dipadukan dengan pendekatan belajar yang berbasis pada kaidah-kaidah keislaman.³¹
3. Tesis mahasiswa Program Pasca Sarjana (PPS) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang bernama Arwin Rizal Sholihuddin NIM.

³⁰ Adib Khairuzzaman NIM : A.11.1.0700, *Implementasi Kebijakan Kewajiban Šalat Berjamaah Siswa SMK Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tesis. Program Pasca Sarjana (PPS) Unwahas Semarang.

³¹ Syaiful Anwar Dhartamuda. NIM: 12710041 “*Manajemen Mutu Berbasis Religius (Studi Kasus pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)*”. Tesis. Program Pasca Sarjana (PPS) UIN Maulana Malik Ibrahim.

2846134042 dengan judul Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di SMK PGRI lebih kuat, hal ini ditunjukkan bahwa Penerapan Shalat Fardhu berjama'ah dilakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I Doko yang jarang dilakukan, begitu juga dalam penerapan busana muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju muslim kecuali yang beragama non muslim tetapi di SMKN I Doko tidak diwajibkan hanya diperbolehkan.³²

4. Tesis Mahasiswa Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta atas nama Sukat NIM 26.11.7.3.039 yang berjudul Implementasi Manajemen Berbasis Religius/Madrasah (MBS/M) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN Hadiluwih Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Berdasarkan Hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi Manajemen Berbasis Religius (MBS) mencakup komponen-komponen, yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. (2) Proses penyusunan program religius dalam konteks MBS mengedepankan adanya komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan bersama dalam memutuskan suatu kebijakan sekolah. (3) Implementasi

³² Arwin Rizal Sholihuddin NIM. 2846134042. *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*. Tesis. Program Pasca Sarjana (PPS) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Manajemen Berbasis Religius terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari input, proses, dan output serta prestasinya.³³

5. Muhammad Fathurrohman. (2017) Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2017. Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.³⁴
6. Kristiya Septian Putra. 2018. Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Sekolah. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2018. Hasil penelitian bahwa perwujudan budaya religius (*religious culture*) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: (1) tadarus Al-Qur'an, (2) shalat dhuhur dan Shalat Jum'at berjama'ah, (3) tali asih, (4) iuran qurban, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) bakti sosial,(7) kantin kejujuran, (8)

³³ Sukat NIM 26.11.7.3.039 "Implementasi Manajemen Berbasis Religius/Madrasah (MBS/M) dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MIN Hadiluwih Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2013/2014". Tesis. Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta.

³⁴ Muhammad Fathurrohman. (2017) Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2017.

peringatan hari besar Islam, (9) peduli lingkungan, (10) halal bihalal, (11) budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopa, dan santun), (12) Istighosah dan do'a bersama.³⁵

Beberapa penelitian terdahulu di atas kesemuanya merupakan penelitian yang mengkaji tentang budaya religius hal ini sama dengan apa yang menjadi tema penelitian ini, hanya saja ada perbedaannya yaitu penelitian yang sekarang budaya religius dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan materi, dan satu bab penutup dan kesimpulan. Adapun secara kronologis sistematika tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. bab ini dibagi menjadi beberapa bagian. pertama: latar belakang masalah, kedua: rumusan masalah, ketiga: tujuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Keempat manfaat penelitian. Penegasan istilah dan penelitian terdahulu serta sistematika penulisan tesis.

Pada bab dua ini meliputi, kemudian kajian teori pada kajian teori ini terbagi ke dalam beberapa sub judul diantaranya manajemen, dan budaya religius dan mutu pendidikan serta kerangka berfikir penelitian.

³⁵ Kristiya Septian Putra. 2018. Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Sekolah. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2018.

Bab tiga membahas metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab empat paparan data dan hasil penelitian. paparan data meliputi profil sekolah, visi, misi dan tujuan, kondisi geografis, struktur organisasi, data guru, karyawan dan peserta didik, sarana dan prasarana dan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab lima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Sebagai rangkaian terakhir dari pembahasan di dalam tesis ini.

